JMS Jurnal Multidisiplin Saijaan

FILSAFAT BEHAVIORISME: LANDASAN FILOSOFIS, PERKEMBANGAN PEMIKIRAN, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Rahman[1]
STKIP Paris Barantai

Penulis Korespondensi: Rahman, rahman242@gmail.com

Abstract: Artikel ini bertujuan menganalisis filsafat behaviorisme berdasarkan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta mengkaji relevansinya terhadap perkembangan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan buku-buku filsafat, psikologi, teori belajar, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, terutama publikasi sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis melalui identifikasi konsep, perbandingan pemikiran para tokoh, dan sintesis terhadap perkembangan behaviorisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa behaviorisme memandang perilaku manusia sebagai fenomena alamiah yang dapat dipelajari melalui hubungan individu dengan lingkungan, pengalaman, stimulus, respons, dan konsekuensi perilaku. Secara filosofis, behaviorisme mempunyai keterkaitan dengan empirisme, naturalisme, determinisme, dan pragmatisme. Implikasi pemikiran ini terlihat dalam pembentukan kebiasaan, penguatan perilaku positif, pengelolaan pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Namun, penerapannya perlu mempertimbangkan keterbatasan dalam menjelaskan kesadaran, kreativitas, emosi, dan kebebasan manusia. Artikel ini merekomendasikan penerapan behaviorisme secara proporsional dan etis melalui integrasi dengan pendekatan kognitif, konstruktivistik, dan humanistik.

Kata kunci: filsafat behaviorisme, ontologi, epistemologi, aksiologi

1. Pendahuluan

Filsafat merupakan dasar pemikiran yang berusaha memahami hakikat keberadaan, pengetahuan, manusia, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan. Perkembangan filsafat telah memberikan pengaruh terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk psikologi dan pendidikan. Berbagai aliran filsafat menghasilkan perspektif yang berbeda dalam menjelaskan manusia dan kehidupannya. Sebagian pemikiran menempatkan manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan berpikir, sedangkan pandangan lainnya memberikan perhatian terhadap pengalaman, lingkungan, kebudayaan, dan proses pembentukan perilaku. Salah satu aliran pemikiran yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi modern adalah behaviorisme.

Behaviorisme merupakan aliran pemikiran yang menempatkan perilaku sebagai objek utama kajian ilmiah. Perilaku manusia dipahami melalui hubungan antara individu dan lingkungan yang memengaruhinya. Dalam perspektif ini, tindakan

seseorang tidak hanya dijelaskan melalui kehendak, kesadaran, atau dorongan internal, tetapi juga melalui pengalaman, pembiasaan, rangsangan, dan konsekuensi yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan. Pandangan tersebut memberikan perubahan penting dalam perkembangan psikologi karena mendorong penggunaan pengamatan empiris, eksperimen, dan pengukuran objektif untuk memahami perilaku manusia.

Secara historis, perkembangan behaviorisme berkaitan dengan pemikiran Thorndike (1911), yang mengemukakan hukum akibat atau *law of effect* dalam menjelaskan hubungan antara tindakan dan konsekuensi. Pavlov (1927) mengembangkan konsep pengondisian klasik melalui penelitian mengenai pembentukan respons berdasarkan hubungan antarrangsangan. Watson (1913) memperkuat kedudukan perilaku sebagai objek penelitian psikologi yang bersifat objektif dan empiris. Selanjutnya, Skinner (1938) mengembangkan pengondisian operan yang menjelaskan perubahan perilaku berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya. Hull (1943), Tolman (1932), dan Guthrie (1935) turut memperluas perkembangan teori belajar melalui penjelasan mengenai dorongan, tujuan, kebiasaan, serta hubungan stimulus dan respons.

Meskipun pemikiran awal tersebut menjadi dasar perkembangan behaviorisme, pembahasannya tidak berhenti pada teori belajar klasik. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan selama sepuluh tahun terakhir, sejumlah peneliti memberikan perhatian terhadap landasan filosofis, penerapan, dan kritik terhadap behaviorisme. Miltenberger (2016) membahas modifikasi perilaku melalui prinsip-prinsip analisis perilaku. Pierce dan Cheney (2017) mengembangkan pembahasan mengenai prinsip dan proses analisis perilaku. Illeris (2018) memberikan perspektif mengenai perkembangan teori belajar kontemporer, sedangkan Bates (2019) membahas perubahan pembelajaran dalam lingkungan digital.

Pembahasan mengenai hubungan teori belajar dengan praktik pendidikan juga dikembangkan oleh Woolfolk (2019), Schunk (2020), Ormrod (2020), Slavin (2020), dan Mayer (2021). Kelima pemikir tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, pengelolaan lingkungan belajar, serta hubungan antara teori psikologi dan praktik pendidikan. Meskipun tidak seluruhnya merupakan penganut behaviorisme, pemikiran mereka relevan untuk menempatkan behaviorisme dalam perkembangan teori pembelajaran modern.

Moore (2022) memberikan perhatian khusus terhadap landasan filosofis, konseptual, dan historis behaviorisme radikal sebagai filsafat ilmu yang mendasari analisis perilaku. Killeen (2023) mengkaji teori jadwal penguatan yang menjelaskan hubungan antara konsekuensi dan kecenderungan perilaku. Pada tahun 2024, Cividini-Motta dan rekan-rekannya mengembangkan pembahasan mengenai penguatan diferensial dalam pengembangan keterampilan. Sementara itu, Carrara (2025) mengkaji kembali pemikiran Skinner melalui pembahasan perkembangan dan relevansi karya *About Behaviorism* dalam diskursus analisis perilaku kontemporer.

Perkembangan penelitian juga memperlihatkan bahwa behaviorisme masih memiliki hubungan dengan teknologi pendidikan. Riedmann, Schaper, dan Lugrin (2025) melalui kajian sistematis terhadap 89 publikasi membahas penerapan *reinforcement learning* dalam pendidikan dan pengembangan intervensi pembelajaran yang lebih personal. Meskipun *reinforcement learning* dalam kecerdasan buatan tidak identik dengan teori pengondisian operan dalam psikologi, keduanya memiliki perhatian terhadap hubungan tindakan, lingkungan, dan konsekuensi berupa penghargaan. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa konsep penguatan terus berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang ilmu.

Ribeiro dan Caetano (2025) membahas persepsi dalam analisis perilaku berdasarkan perspektif Skinnerian serta tantangan penjelasannya terhadap fenomena imajinasi dan ilusi perseptual. Brunkow dan Dittrich (2026) mengkaji hubungan nilai dalam behaviorisme radikal dan kontekstualisme fungsional. Schlinger (2026) menjelaskan kembali behaviorisme radikal sebagai landasan filosofis analisis perilaku, sedangkan Johnston dan Ahearn (2026) meninjau kedudukan behaviorisme radikal dalam perkembangan analisis perilaku kontemporer. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa behaviorisme tetap menjadi objek diskusi filosofis dan ilmiah, khususnya berkaitan dengan hakikat perilaku, determinisme, pengalaman privat, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut, behaviorisme perlu dipahami bukan hanya sebagai teori pembelajaran, melainkan sebagai aliran filsafat yang mempunyai asumsi tertentu mengenai hakikat manusia dan cara memperoleh pengetahuan tentang perilaku. Dalam perspektif ontologis, behaviorisme mempertanyakan apa yang menjadi hakikat perilaku dan bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya. Dalam perspektif epistemologis, behaviorisme memberikan perhatian terhadap pengalaman empiris, pengamatan, eksperimen, dan keterujian pengetahuan. Sementara itu, dalam perspektif aksiologis, behaviorisme berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan untuk mengembangkan perilaku yang mendukung kehidupan individu dan masyarakat.

Persoalan filosofis yang muncul adalah apakah manusia dapat dipahami hanya melalui perilaku yang dapat diamati, bagaimana posisi pikiran dan kesadaran dalam penjelasan behavioristik, serta sejauh mana lingkungan menentukan tindakan manusia. Pertanyaan tersebut penting karena manusia tidak hanya mempunyai perilaku yang terlihat, tetapi juga pengalaman emosional, kemampuan berpikir, kreativitas, kehendak, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, kajian behaviorisme perlu dilakukan secara kritis agar kontribusinya dapat dipahami tanpa mengabaikan keterbatasan teoretisnya.

Dalam pendidikan, behaviorisme memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar, penguatan perilaku positif, pengelolaan kelas, pemberian umpan balik, dan evaluasi hasil belajar. Prinsip-prinsip tersebut masih digunakan dalam berbagai strategi pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Namun, pendidikan tidak dapat dibatasi pada pembentukan respons dan kepatuhan terhadap aturan. Pendidikan juga bertujuan

mengembangkan kemampuan berpikir, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta kesadaran moral peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji landasan filosofis behaviorisme melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menjelaskan perkembangan pemikiran para tokohnya, menganalisis konsep-konsep utama yang membangun teori behavioristik, serta mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasannya dalam kehidupan pendidikan. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kedudukan behaviorisme dalam perkembangan filsafat ilmu dan relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan kontemporer.

2. Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa pemikiran filosofis, konsep teoretis, dan perkembangan gagasan behaviorisme yang memerlukan penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah. Studi kepustakaan dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan menganalisis literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya klasik yang menjadi dasar perkembangan behaviorisme, khususnya pemikiran Thorndike, Pavlov, Watson, dan Skinner. Sumber sekunder meliputi buku filsafat ilmu, psikologi pendidikan, teori belajar, analisis perilaku, serta artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yaitu 2016–2026. Literatur kontemporer digunakan untuk mengetahui perkembangan pemikiran, penerapan, dan kritik terhadap behaviorisme dalam konteks ilmu pengetahuan dan pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, kejelasan identitas penulis, dan kontribusi konseptual terhadap pembahasan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan landasan filosofis, sejarah perkembangan, konsep perilaku, pemikiran tokoh, penerapan pendidikan, dan kritik terhadap behaviorisme.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi gagasan utama, klasifikasi konsep, interpretasi pemikiran para tokoh, perbandingan antarperspektif, dan sintesis hasil kajian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara asumsi filosofis behaviorisme dan penerapannya dalam pendidikan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian argumentatif dengan memperhatikan keterkaitan antara teori klasik dan perkembangan kajian kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hakikat dan Landasan Filosofis Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari kata *behavior* yang berarti perilaku. Secara umum, behaviorisme merupakan aliran pemikiran dalam psikologi yang menjadikan

perilaku sebagai objek utama kajian ilmiah. Perilaku dipahami sebagai tindakan atau aktivitas individu yang mempunyai hubungan dengan kondisi lingkungan tertentu. Aliran ini berusaha menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk, dipertahankan, berubah, dan berkembang melalui pengalaman yang diperoleh individu.

Dalam perspektif filosofis, behaviorisme tidak sekadar menjelaskan tindakan manusia, tetapi juga mengandung pandangan mengenai hakikat manusia dan cara memahami keberadaannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berinteraksi dengan lingkungan dan perilakunya berkembang melalui pengalaman. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas manusia, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan, respons, dan pola tindakan.

Behaviorisme mempunyai hubungan dengan beberapa aliran filsafat, terutama empirisme, positivisme, naturalisme, determinisme, dan pragmatisme. Empirisme memberikan dasar bahwa pengalaman merupakan sumber penting pengetahuan. Positivisme menekankan pentingnya fakta yang dapat diamati dan diuji. Naturalisme memandang perilaku manusia sebagai bagian dari fenomena alamiah yang dapat dipelajari secara ilmiah. Determinisme memberikan penjelasan bahwa perilaku mempunyai hubungan dengan kondisi yang mendahuluinya, sedangkan pragmatisme memberikan perhatian terhadap konsekuensi praktis suatu gagasan.

Dalam perspektif empirisme, pengetahuan tidak hanya dibangun melalui pemikiran abstrak, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan orientasi behaviorisme yang berusaha menjelaskan perilaku berdasarkan pengalaman nyata. Individu belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, kemudian membentuk kecenderungan untuk memberikan respons tertentu terhadap kondisi yang serupa.

Sebagai contoh, seorang anak yang mendapatkan pengalaman positif ketika membaca buku dapat mengembangkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Pengalaman tersebut dapat membentuk hubungan antara aktivitas membaca dan konsekuensi yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila kegiatan membaca selalu dihubungkan dengan pengalaman negatif, seperti penghinaan atau tekanan berlebihan, anak dapat mengembangkan kecenderungan menghindari aktivitas tersebut. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman mempunyai peranan dalam pembentukan perilaku.

Positivisme memberikan pengaruh terhadap behaviorisme melalui penekanan pada objektivitas dan keterukuran. Perilaku perlu dijelaskan berdasarkan data yang dapat diamati, bukan hanya berdasarkan dugaan mengenai keadaan batin seseorang. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, perubahan perilaku dapat diketahui melalui peningkatan partisipasi, ketepatan menyelesaikan tugas, frekuensi membaca, dan kemampuan mengikuti instruksi. Indikator tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengamatan dan membandingkan perubahan yang terjadi.

Namun, behaviorisme tidak sepenuhnya identik dengan positivisme. Positivisme merupakan pandangan filsafat ilmu yang lebih luas, sedangkan behaviorisme merupakan pendekatan dalam menjelaskan perilaku. Hubungan keduanya terletak pada orientasi empiris dan penggunaan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan. Perbedaan tersebut penting dipahami agar behaviorisme tidak hanya dipandang sebagai penerapan positivisme dalam psikologi.

Landasan naturalisme terlihat dalam pandangan bahwa perilaku manusia merupakan fenomena alamiah yang mempunyai keteraturan. Manusia tidak dipisahkan dari lingkungan biologis, fisik, dan sosialnya. Perilaku dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengalaman, serta hubungan individu dengan berbagai peristiwa di sekitarnya. Melalui perspektif tersebut, perilaku manusia dapat diteliti tanpa harus selalu menggunakan penjelasan metafisis.

Sementara itu, determinisme memberikan dasar bagi pemahaman bahwa perilaku mempunyai kondisi yang memengaruhinya. Tindakan manusia tidak muncul secara terpisah dari pengalaman sebelumnya. Seseorang yang mempunyai kebiasaan disiplin, misalnya, dapat dipengaruhi oleh pola pendidikan keluarga, aturan sekolah, pengalaman memperoleh penghargaan, dan lingkungan sosial yang mendukung kedisiplinan. Perilaku tersebut mempunyai sejarah pembentukan yang dapat dianalisis.

Dalam behaviorisme radikal, determinisme tidak berarti bahwa manusia tidak dapat berubah. Justru dengan memahami faktor yang memengaruhi perilaku, individu dan lingkungan dapat diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik. Perubahan lingkungan, pengaturan konsekuensi, dan pembentukan pengalaman baru dapat menjadi sarana untuk mengembangkan perilaku positif.

Perspektif pragmatisme juga mempunyai hubungan dengan behaviorisme karena memberikan perhatian terhadap manfaat praktis pengetahuan. Penjelasan ilmiah tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga berdasarkan kegunaannya dalam memahami dan mengatasi persoalan. Dalam analisis perilaku, pengetahuan mengenai hubungan antara tindakan dan konsekuensi dapat digunakan untuk merancang intervensi yang membantu individu mengembangkan keterampilan tertentu.

Dari berbagai landasan tersebut, dapat dipahami bahwa behaviorisme mempunyai orientasi filosofis yang menekankan pengalaman, pengamatan, hubungan sebab-akibat, dan manfaat praktis pengetahuan. Meskipun demikian, setiap landasan tersebut tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan behaviorisme. Hubungannya lebih tepat dipahami sebagai dasar pemikiran yang memengaruhi perkembangan pendekatan ilmiah terhadap perilaku.

Pembahasan mengenai hakikat behaviorisme juga perlu membedakan behaviorisme metodologis dan behaviorisme radikal. Behaviorisme metodologis memberikan penekanan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai objek penelitian psikologi. Sementara itu, behaviorisme radikal yang dikembangkan Skinner tidak mengabaikan peristiwa privat seperti berpikir, mengingat, dan merasa. Peristiwa tersebut tetap dianggap sebagai bagian dari

perilaku manusia, tetapi penjelasannya ditempatkan dalam hubungan dengan kondisi biologis dan lingkungan.

Schlinger (2026) menegaskan bahwa behaviorisme radikal memberikan landasan filosofis bagi analisis perilaku dengan memandang perilaku publik dan privat sebagai peristiwa alamiah yang mempunyai hubungan dengan kondisi tertentu. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa behaviorisme radikal tidak sekadar membatasi kajian pada tindakan yang terlihat, tetapi juga berusaha menjelaskan pengalaman internal tanpa harus menjadikannya sebagai penyebab mental yang terpisah dari proses alamiah. Moore (2022) juga menempatkan behaviorisme radikal sebagai filsafat ilmu yang mendasari perkembangan analisis perilaku.

3.2 Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Behaviorisme

Pembahasan filsafat behaviorisme menjadi lebih komprehensif apabila dianalisis melalui tiga persoalan utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya mempunyai hubungan yang saling melengkapi dalam menjelaskan objek kajian, sumber pengetahuan, dan tujuan pemanfaatan ilmu.

Secara ontologis, behaviorisme menempatkan perilaku sebagai realitas yang dapat dikaji secara ilmiah. Perilaku tidak dipahami sebagai sesuatu yang muncul tanpa hubungan dengan kondisi tertentu, tetapi sebagai fenomena yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Manusia merupakan organisme yang hidup dalam lingkungan fisik dan sosial, sehingga tindakan yang dilakukan mempunyai hubungan dengan pengalaman, situasi, dan konsekuensi yang menyertainya.

Pandangan ontologis behaviorisme memberikan penekanan pada keberadaan perilaku sebagai fenomena alamiah. Perilaku berbicara, menulis, membaca, berjalan, belajar, dan berinteraksi merupakan bagian dari aktivitas manusia yang dapat dipelajari. Bahkan, dalam behaviorisme radikal, kegiatan berpikir dan merasa juga dapat dipahami sebagai peristiwa perilaku, meskipun tidak selalu dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

Pandangan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap cara memahami manusia. Individu tidak hanya dipelajari berdasarkan sifat atau karakter yang dilekatkan kepadanya, tetapi juga melalui kondisi yang membentuk perilakunya. Seorang siswa yang sering terlambat, misalnya, tidak seharusnya langsung diberi label sebagai individu yang tidak bertanggung jawab. Penjelasan behavioristik berusaha menelusuri kondisi yang berkaitan dengan keterlambatan tersebut, seperti pola kegiatan keluarga, jarak perjalanan, kebiasaan tidur, pengaturan waktu, dan konsekuensi yang selama ini diterimanya.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa behaviorisme mengarahkan perhatian dari penilaian terhadap karakter menuju analisis terhadap hubungan perilaku dan lingkungan. Pemahaman ini dapat membantu pendidik mengembangkan intervensi yang lebih tepat karena perubahan perilaku dilakukan dengan memperhatikan faktor yang melatarbelakanginya.

Secara epistemologis, behaviorisme memberikan penekanan terhadap pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan mengenai

perilaku diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, pengukuran, dan analisis hubungan antara kondisi lingkungan dengan perubahan tindakan. Penjelasan ilmiah harus didukung oleh data yang dapat diperiksa dan prosedur penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian behavioristik, perilaku dapat diukur melalui frekuensi, durasi, intensitas, dan bentuk respons. Misalnya, penelitian mengenai kebiasaan membaca dapat dilakukan dengan mengamati frekuensi membaca siswa, lama waktu membaca, jumlah buku yang diselesaikan, dan konsistensi kegiatan tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara strategi pembelajaran dan perubahan perilaku membaca.

Orientasi epistemologis tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian psikologi dan pendidikan. Pengamatan perilaku memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih sistematis dan mengurangi ketergantungan pada penilaian subjektif. Namun, objektivitas tidak berarti bahwa seluruh pengalaman manusia dapat dijelaskan hanya melalui angka. Penelitian perilaku tetap membutuhkan interpretasi terhadap konteks dan kondisi sosial yang melatarbelakangi suatu tindakan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan behavioristik juga menghadapi kritik dari perspektif kognitif. Kritik tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan penjelasan yang hanya berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Proses memahami informasi, membangun konsep, mengingat, dan memecahkan masalah tidak selalu dapat dijelaskan melalui perubahan perilaku yang terlihat.

Meskipun demikian, behaviorisme radikal memberikan ruang bagi pembahasan pengalaman privat sebagai bagian dari perilaku. Perbedaan ini menunjukkan bahwa epistemologi behaviorisme tidak sepenuhnya meniadakan pengalaman internal manusia, tetapi berusaha menghindari penjelasan yang menjadikan pikiran sebagai entitas metafisis yang tidak dapat dianalisis.

Secara aksiologis, behaviorisme berkaitan dengan nilai dan manfaat pengetahuan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan mengenai perilaku dapat digunakan untuk mengembangkan kebiasaan positif, meningkatkan kemampuan belajar, mengurangi perilaku yang merugikan, dan memperbaiki hubungan individu dengan lingkungan. Dalam pendidikan, pengetahuan behavioristik dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih terarah.

Aksiologi behaviorisme juga berkaitan dengan persoalan etika. Penggunaan pengetahuan untuk mengubah perilaku harus mempertimbangkan kepentingan individu dan masyarakat. Penguatan dan modifikasi perilaku tidak boleh digunakan semata-mata untuk mengendalikan seseorang tanpa memperhatikan kesejahteraan, martabat, dan hak-haknya.

Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan penguatan untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Namun, penggunaan penghargaan dan konsekuensi harus dilakukan secara adil serta tidak merendahkan siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk

perilaku yang sesuai dengan aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami alasan moral di balik tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memperlihatkan bahwa behaviorisme memiliki struktur pemikiran filosofis yang saling berkaitan. Ontologi menjelaskan perilaku sebagai realitas yang dapat dipelajari, epistemologi memberikan dasar mengenai cara memperoleh pengetahuan tentang perilaku, sedangkan aksiologi membahas pemanfaatan pengetahuan tersebut bagi kehidupan manusia. Ketiganya menjadi dasar untuk memahami behaviorisme sebagai aliran filsafat ilmu, bukan sekadar teori teknis pembelajaran.

3.3 Perkembangan Pemikiran dan Konsep Utama Behaviorisme

Perkembangan behaviorisme tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma psikologi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa tersebut, psikologi mulai mengembangkan metode eksperimen untuk memahami proses belajar dan perilaku. Penelitian yang dilakukan terhadap manusia dan hewan menghasilkan berbagai penjelasan mengenai hubungan antara rangsangan, tindakan, dan pengalaman.

Thorndike merupakan salah satu tokoh yang memberikan dasar penting bagi perkembangan teori belajar behavioristik. Melalui penelitian mengenai perilaku hewan, ia mengembangkan hukum akibat atau *law of effect*. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa respons yang diikuti konsekuensi memuaskan cenderung meningkat kemungkinannya untuk muncul kembali. Sebaliknya, respons yang diikuti konsekuensi tidak memuaskan dapat mengalami penurunan.

Pemikiran Thorndike memperlihatkan bahwa pembelajaran mempunyai hubungan dengan akibat yang mengikuti tindakan. Seseorang dapat mengembangkan kebiasaan tertentu apabila pengalaman yang diperoleh memberikan konsekuensi yang mendukung. Dalam pendidikan, prinsip tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana apresiasi dan umpan balik memengaruhi perilaku belajar siswa.

Pavlov memberikan kontribusi melalui penelitian mengenai pengondisian klasik. Ia menunjukkan bahwa suatu stimulus dapat memperoleh kemampuan menghasilkan respons setelah berulang kali dihubungkan dengan stimulus lain yang secara alami menghasilkan respons tersebut. Penelitian ini menjadi dasar bagi pemahaman mengenai pembentukan asosiasi dalam proses belajar.

Watson kemudian mengembangkan behaviorisme sebagai pendekatan psikologi yang menempatkan perilaku sebagai objek penelitian ilmiah. Ia menekankan bahwa psikologi perlu menggunakan metode pengamatan objektif dan tidak bergantung sepenuhnya pada introspeksi. Pemikirannya mendorong perubahan penting dalam perkembangan psikologi karena perilaku mulai dipelajari melalui eksperimen dan pengukuran.

Skinner mengembangkan behaviorisme melalui konsep pengondisian operan. Ia menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Perilaku yang memperoleh penguatan cenderung meningkat, sedangkan

perilaku yang tidak memperoleh penguatan dapat mengalami penurunan. Pemikiran Skinner kemudian menjadi dasar perkembangan analisis perilaku dan penerapannya dalam pendidikan.

Selain tokoh-tokoh tersebut, Hull memberikan perhatian terhadap hubungan antara dorongan dan kebiasaan. Tolman mengembangkan behaviorisme purposif yang menekankan perilaku berorientasi tujuan. Guthrie memberikan perhatian terhadap hubungan kedekatan antara stimulus dan respons. Bandura kemudian mengembangkan teori belajar sosial dan teori kognitif sosial yang menjelaskan pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Meskipun Bandura mempunyai hubungan historis dengan tradisi behavioristik, pemikirannya tidak dapat disamakan dengan behaviorisme klasik karena memasukkan proses kognitif sebagai unsur penting.

Dalam perkembangannya, behaviorisme menghasilkan sejumlah konsep yang menjadi dasar penjelasan mengenai perilaku. Konsep pertama adalah stimulus, yaitu rangsangan atau kondisi yang dapat memengaruhi tindakan individu. Stimulus dapat berupa suara, gambar, instruksi, pertanyaan, situasi sosial, maupun peristiwa tertentu dalam lingkungan.

Konsep kedua adalah respons, yaitu tindakan atau reaksi individu terhadap suatu kondisi. Dalam pendidikan, respons dapat berbentuk menjawab pertanyaan, membaca teks, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam diskusi. Hubungan antara stimulus dan respons menjadi salah satu dasar penjelasan behaviorisme, meskipun respons tidak selalu sama pada setiap individu karena dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.

Konsep ketiga adalah pengondisian. Pengondisian merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus, respons, dan pengalaman. Pengondisian klasik menjelaskan pembentukan asosiasi antarrangsangan, sedangkan pengondisian operan menjelaskan perubahan perilaku berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya.

Konsep keempat adalah penguatan atau *reinforcement*. Penguatan merupakan konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan suatu perilaku muncul kembali. Penguatan positif terjadi ketika stimulus tertentu diberikan setelah perilaku sehingga kemungkinan perilaku tersebut meningkat. Contohnya adalah pemberian apresiasi kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik.

Penguatan negatif terjadi ketika stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan atau dikurangi setelah suatu perilaku sehingga kemungkinan perilaku tersebut meningkat. Contohnya, penghentian latihan tambahan setelah siswa menunjukkan penguasaan keterampilan yang telah ditentukan. Penguatan negatif tidak sama dengan hukuman karena penguatan negatif bertujuan meningkatkan perilaku, sedangkan hukuman bertujuan menurunkannya.

Konsep kelima adalah hukuman atau *punishment*. Hukuman merupakan konsekuensi yang bertujuan menurunkan kemungkinan munculnya perilaku tertentu. Hukuman dapat berupa penambahan stimulus yang tidak menyenangkan atau penghilangan stimulus yang menyenangkan. Dalam

pendidikan, penggunaan hukuman perlu dilakukan secara hati-hati karena penerapan yang berlebihan dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar.

Konsep keenam adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengalaman dan pengulangan. Kebiasaan membaca, menulis, menjaga kebersihan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu dapat berkembang melalui latihan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Pembiasaan tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan pengaturan kegiatan dan penguatan secara berkelanjutan.

Konsep ketujuh adalah kepunahan atau *extinction*. Kepunahan merupakan proses menurunnya perilaku ketika penguatan yang sebelumnya mempertahankan perilaku tersebut tidak lagi diberikan. Namun, penurunan perilaku tidak selalu berlangsung secara langsung karena perilaku yang pernah diperkuat dapat muncul kembali dalam situasi tertentu.

Konsep-konsep tersebut memperlihatkan bahwa behaviorisme mempunyai kerangka teoretis yang cukup luas dalam menjelaskan perubahan perilaku. Penggunaan konsep-konsep tersebut tidak boleh dilakukan secara terpisah dari konteksnya. Penguatan, misalnya, harus dipahami berdasarkan fungsi konsekuensinya terhadap perilaku, bukan semata-mata berdasarkan bentuk hadiah atau hukuman yang diberikan.

Killeen (2023) menjelaskan pentingnya teori jadwal penguatan dalam memahami hubungan antara konsekuensi dan pola perilaku. Sementara itu, Cividini-Motta dan rekan-rekannya (2024) membahas penguatan diferensial sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan karakteristik respons yang diharapkan. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan analisis perilaku semakin memperhatikan ketepatan strategi dan kondisi yang memengaruhi perubahan tindakan.

Perkembangan behaviorisme kontemporer juga memperlihatkan bahwa teori ini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan respons sederhana. Analisis perilaku telah berkembang menjadi bidang yang mempelajari hubungan kompleks antara individu dan lingkungan, termasuk perilaku verbal, interaksi sosial, pengembangan keterampilan, serta pengelolaan perilaku dalam berbagai konteks kehidupan.

3.4 Implikasi Behaviorisme terhadap Pendidikan Kontemporer

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memperoleh pengaruh besar dari perkembangan behaviorisme. Prinsip-prinsip behavioristik memberikan landasan bagi pembentukan kebiasaan belajar, pengelolaan kelas, pemberian penguatan, pembelajaran bertahap, dan evaluasi hasil belajar. Pengaruh tersebut terlihat dalam berbagai praktik pembelajaran yang menempatkan perubahan perilaku sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan.

Dalam pembentukan kebiasaan belajar, behaviorisme memberikan penjelasan bahwa perilaku dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pengulangan. Siswa yang dibiasakan membaca sebelum pembelajaran, mengerjakan tugas

sesuai jadwal, dan mengikuti kegiatan belajar secara teratur berpeluang membentuk kebiasaan positif. Guru dapat memberikan umpan balik dan apresiasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Pengelolaan kelas juga dapat dilakukan berdasarkan prinsip behavioristik. Guru menetapkan aturan, menjelaskan perilaku yang diharapkan, dan memberikan konsekuensi secara konsisten. Aturan kelas yang jelas membantu siswa memahami batasan perilaku dan tanggung jawabnya. Namun, pengelolaan kelas sebaiknya lebih mengutamakan penguatan positif daripada hukuman yang berlebihan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, penguatan dapat diberikan melalui penghargaan, pengakuan terhadap usaha, dan umpan balik. Penghargaan tidak harus berbentuk benda atau nilai tambahan. Pujian yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa mengenali perkembangan kemampuan dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Meskipun demikian, motivasi belajar tidak hanya terbentuk melalui penghargaan eksternal. Minat, rasa ingin tahu, kebutuhan berprestasi, dan tujuan pribadi juga perlu mendapatkan perhatian.

Penerapan behaviorisme dalam evaluasi pembelajaran terlihat melalui penggunaan indikator yang terukur. Guru dapat mengamati ketepatan jawaban, kemampuan menyelesaikan tugas, frekuensi partisipasi, dan perkembangan keterampilan siswa. Pengukuran tersebut membantu mengetahui perubahan yang terjadi setelah suatu strategi pembelajaran diterapkan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, prinsip behaviorisme dapat diterapkan pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada pembelajaran membaca, guru memberikan teks dan pertanyaan sebagai stimulus, kemudian siswa memberikan respons melalui jawaban atau identifikasi informasi. Dalam pembelajaran menulis, siswa diberikan contoh teks, instruksi, latihan, dan umpan balik untuk mengembangkan keterampilan menulis. Pada pembelajaran berbicara, apresiasi terhadap keberanian menyampaikan pendapat dapat membantu mengembangkan partisipasi. Sementara itu, dalam pembelajaran menyimak, siswa memberikan respons terhadap informasi yang diperoleh melalui rekaman atau penjelasan guru.

Dalam pembelajaran tata bahasa, latihan berulang dapat membantu siswa menguasai penggunaan ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan pilihan kata. Namun, pembelajaran bahasa tidak cukup dilakukan melalui pengulangan mekanis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang melibatkan makna, konteks, kreativitas, dan kemampuan menafsirkan. Oleh sebab itu, prinsip behaviorisme sebaiknya dipadukan dengan kegiatan komunikatif dan reflektif agar peserta didik tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata.

Perkembangan teknologi informasi juga memperluas penerapan prinsip behaviorisme dalam pendidikan. Sistem pembelajaran digital menyediakan berbagai fitur yang memberikan umpan balik langsung terhadap respons pengguna. Kuis interaktif, sistem poin, lencana pencapaian, dan notifikasi merupakan contoh penerapan penguatan dalam lingkungan digital.

Riedmann, Schaper, dan Lugrin (2025) melalui kajian sistematis terhadap 89 publikasi menunjukkan perkembangan penelitian *reinforcement learning* dalam pendidikan. Penelitian tersebut membahas penggunaan pembelajaran berbasis penguatan untuk meningkatkan hasil pendidikan dan mengembangkan intervensi yang lebih personal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep penguatan mempunyai relevansi dalam pengembangan teknologi pembelajaran, meskipun penerapan *reinforcement learning* dalam kecerdasan buatan perlu dibedakan secara konseptual dari pengondisian operan dalam psikologi.

Penerapan teknologi berbasis penguatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajarnya. Ketika siswa menjawab pertanyaan, sistem dapat memberikan informasi mengenai ketepatan jawaban dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Namun, teknologi tidak boleh hanya mendorong siswa mengejar skor dan penghargaan digital. Tujuan utama pembelajaran tetap harus diarahkan pada penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan kemampuan berpikir.

Di samping memberikan kontribusi, penerapan behaviorisme dalam pendidikan juga memiliki keterbatasan. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan pendekatan behavioristik yang terlalu berorientasi pada perilaku yang dapat diamati. Perubahan perilaku yang terlihat belum tentu menggambarkan pemahaman yang sebenarnya. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar karena menghafal pola jawaban, tetapi belum tentu memahami konsep yang dipelajari.

Kritik lainnya berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap proses kognitif dan pengalaman emosional apabila behaviorisme diterapkan secara sempit. Proses mengingat, menalar, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Demikian pula emosi, rasa percaya diri, kecemasan, dan pengalaman sosial dapat memengaruhi keterlibatan siswa.

Ribeiro dan Caetano (2025) menunjukkan bahwa perspektif behaviorisme radikal mengenai persepsi memiliki kekuatan dalam menjelaskan hubungan antara perilaku dan lingkungan, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menjelaskan fenomena seperti imajinasi dan ilusi perseptual. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya dialog antara analisis perilaku dan bidang ilmu lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai manusia.

Dalam konteks tersebut, behaviorisme perlu ditempatkan bersama pendekatan kognitivisme dan konstruktivisme. Kognitivisme memberikan perhatian terhadap proses pengolahan informasi, pembentukan konsep, dan perkembangan kemampuan berpikir. Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Sementara itu, behaviorisme memberikan perhatian terhadap pembentukan kebiasaan, penguatan, dan perubahan perilaku.

Ketiga pendekatan tersebut mempunyai kontribusi yang berbeda. Behaviorisme dapat digunakan untuk membentuk keterampilan dasar dan kedisiplinan.

Kognitivisme dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir, sedangkan konstruktivisme dapat mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Integrasi ketiganya memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih menyeluruh.

3.5 Kritik Filosofis dan Relevansi Behaviorisme dalam Kehidupan Manusia

Kritik terhadap behaviorisme tidak hanya berkaitan dengan penerapannya dalam pendidikan, tetapi juga menyangkut asumsi filosofis mengenai manusia. Salah satu persoalan utama adalah hubungan antara determinisme dan kebebasan. Apabila perilaku manusia mempunyai hubungan dengan pengalaman dan lingkungan, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana individu mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakannya.

Dalam perspektif behavioristik, tindakan manusia tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang membentuknya. Pilihan seseorang mempunyai hubungan dengan pengalaman, pembelajaran, dan konsekuensi yang pernah diterima. Namun, penjelasan tersebut tidak berarti bahwa manusia tidak dapat melakukan perubahan. Individu dapat mengembangkan perilaku baru melalui perubahan lingkungan, pembentukan kebiasaan, dan pengalaman yang berbeda.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan manusia perlu dipahami secara lebih luas. Manusia memang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengubah hubungan dengan lingkungannya. Pendidikan dapat membantu individu mengenali kebiasaan, mengembangkan keterampilan, dan membangun tanggung jawab terhadap tindakannya.

Kritik berikutnya berkaitan dengan kecenderungan behaviorisme yang dianggap mengurangi kompleksitas manusia menjadi hubungan stimulus dan respons. Pandangan tersebut terutama muncul ketika behaviorisme hanya dipahami melalui bentuk mekanistik yang mengabaikan proses mental, emosi, dan pengalaman sosial. Padahal, behaviorisme radikal memberikan ruang untuk mengkaji peristiwa privat sebagai bagian dari perilaku.

Schlinger (2026) menjelaskan bahwa behaviorisme radikal mempunyai landasan filosofis yang mencakup monisme, empirisme, determinisme, kesederhanaan penjelasan, seleksionisme, dan pragmatisme. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa behaviorisme radikal mempunyai kerangka filosofis yang lebih luas daripada sekadar hubungan stimulus dan respons. Johnston dan Ahearn (2026) juga menegaskan pentingnya mempertahankan landasan filosofis behaviorisme radikal dalam perkembangan analisis perilaku agar penelitian dan penerapannya tetap mempunyai dasar konseptual yang jelas.

Selain persoalan determinisme, behaviorisme juga menghadapi kritik mengenai nilai dan etika. Pengetahuan tentang perilaku dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan, memperbaiki kebiasaan, dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, pengetahuan yang sama dapat digunakan untuk mengendalikan individu apabila tidak disertai prinsip etis. Oleh karena itu, perubahan perilaku perlu diarahkan pada tujuan yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat.

Brunkow dan Dittrich (2026) membahas hubungan nilai dalam behaviorisme radikal dan kontekstualisme fungsional. Kajian tersebut menunjukkan bahwa persoalan nilai mempunyai kedudukan penting dalam diskusi analisis perilaku. Pengetahuan ilmiah tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pertanyaan mengenai tujuan, manfaat, dan konsekuensi penerapannya.

Dalam pendidikan, persoalan etika terlihat melalui penggunaan penghargaan dan hukuman. Guru tidak boleh menggunakan prinsip behavioristik untuk mempermalukan siswa, memaksakan kepatuhan, atau mengabaikan kebutuhan individual. Penguatan sebaiknya diberikan secara adil, sedangkan konsekuensi perlu dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan memperbaiki perilakunya.

Behaviorisme juga perlu mempertimbangkan pengaruh budaya dan lingkungan sosial. Perilaku manusia terbentuk dalam masyarakat yang mempunyai nilai, norma, dan kebiasaan tertentu. Penghargaan yang dianggap bermakna dalam suatu lingkungan belum tentu mempunyai makna yang sama dalam lingkungan lainnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip behavioristik perlu memperhatikan latar belakang sosial dan budaya individu.

Relevansi behaviorisme dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam pembentukan kebiasaan, pengembangan kedisiplinan, pengelolaan perilaku sosial, dan peningkatan keterampilan. Seseorang yang ingin membangun kebiasaan membaca, misalnya, dapat mengatur jadwal, menyediakan lingkungan yang mendukung, menetapkan target, dan memberikan penguatan terhadap konsistensi yang dicapai. Demikian pula dalam lingkungan organisasi, prinsip penguatan dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab dan produktivitas apabila diterapkan secara adil.

Dalam konteks masyarakat, behaviorisme memberikan pemahaman bahwa perubahan sosial juga mempunyai hubungan dengan lingkungan dan konsekuensi yang berkembang dalam kehidupan bersama. Kebiasaan menjaga kebersihan, menaati aturan, menghargai orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten. Namun, perubahan sosial tidak cukup dilakukan melalui pengaturan konsekuensi individual. Faktor kebudayaan, struktur sosial, pendidikan, dan nilai moral juga perlu diperhatikan.

Perkembangan behaviorisme kontemporer menunjukkan bahwa aliran ini masih mempunyai ruang dalam diskusi filsafat ilmu. Carrara (2025) memperlihatkan relevansi pemikiran Skinner melalui peninjauan kembali karya *About Behaviorism*. Moore (2022) menempatkan landasan filosofis behaviorisme radikal sebagai bagian penting dalam pendidikan dan perkembangan analisis perilaku. Sementara itu, Johnston dan Ahearn (2026) menegaskan bahwa behaviorisme radikal tetap memiliki kedudukan dalam menjelaskan dasar konseptual penelitian dan praktik analisis perilaku.

Berdasarkan berbagai pembahasan tersebut, behaviorisme dapat dipahami sebagai aliran pemikiran yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tidak dapat digunakan untuk

menjelaskan seluruh aspek kehidupan manusia secara tunggal. Kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menganalisis hubungan antara perilaku dan lingkungan melalui pendekatan empiris. Keterbatasannya terletak pada kemungkinan penyederhanaan kompleksitas manusia apabila penerapannya hanya berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak.

Oleh karena itu, posisi behaviorisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer sebaiknya dipahami secara kritis dan terbuka. Behaviorisme tetap relevan dalam menjelaskan pembentukan kebiasaan dan perubahan perilaku, tetapi perlu berdialog dengan perspektif kognitif, sosial, humanistik, dan filosofis lainnya. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman manusia yang lebih utuh tanpa menghilangkan kontribusi behaviorisme sebagai salah satu landasan penting dalam perkembangan psikologi dan pendidikan.

4. Kesimpulan

Filsafat behaviorisme merupakan aliran pemikiran yang menempatkan perilaku sebagai realitas utama dalam kajian ilmiah mengenai manusia. Aliran ini mempunyai landasan filosofis yang berkaitan dengan empirisme, positivisme, naturalisme, determinisme, dan pragmatisme. Melalui landasan tersebut, perilaku dipahami sebagai fenomena alamiah yang mempunyai hubungan dengan pengalaman dan lingkungan. Pemikiran Thorndike, Pavlov, Watson, dan Skinner menjadi dasar perkembangan behaviorisme, sedangkan Hull, Tolman, Guthrie, dan Bandura turut memperluas pembahasan mengenai proses belajar dan pembentukan perilaku.

Secara ontologis, behaviorisme memandang perilaku sebagai fenomena yang dapat dipelajari melalui hubungan individu dengan lingkungannya. Secara epistemologis, pengetahuan mengenai perilaku diperoleh melalui pengalaman empiris, pengamatan, eksperimen, dan pengukuran. Secara aksiologis, pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kebiasaan positif, meningkatkan keterampilan, memperbaiki proses pembelajaran, dan mendukung kehidupan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip behaviorisme masih mempunyai relevansi dalam pendidikan kontemporer, terutama dalam pembentukan kebiasaan belajar, pengelolaan kelas, penguatan perilaku positif, pemberian umpan balik, dan evaluasi hasil belajar. Perkembangan teknologi digital juga memperlihatkan penggunaan prinsip penguatan dalam berbagai sistem pembelajaran. Namun, penerapannya perlu memperhatikan keterbatasan behaviorisme dalam menjelaskan proses kognitif, emosi, kreativitas, kebebasan, dan tanggung jawab manusia.

Implikasi utama kajian ini adalah perlunya penerapan behaviorisme secara proporsional, kontekstual, dan etis. Behaviorisme dapat digunakan untuk membentuk keterampilan dasar dan perilaku positif, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian perlu didukung oleh pendekatan kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Dengan demikian, behaviorisme tetap mempunyai kedudukan penting dalam perkembangan filsafat ilmu dan pendidikan, terutama sebagai pendekatan empiris untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). Tony Bates Associates.

Brunkow, F., & Dittrich, A. (2026). Values in radical behaviorism and functional contextualism: Agreement, divergence, contradiction, or complementarity? *The Psychological Record*. https://doi.org/10.1007/s40732-026-00675-2

Carrara, K. (2025). Revisiting About Behaviorism: 1974–2024. *Perspectivas em Análise do Comportamento, 16*(2), 014–018. https://doi.org/10.18761/KCar_04

Cividini-Motta, C., et al. (2024). Systematic review of differential reinforcement in skill acquisition. *Behavior Analysis in Practice*.

Guthrie, E. R. (1935). *The psychology of learning*. Harper & Brothers.

Hull, C. L. (1943). *Principles of behavior: An introduction to behavior theory*. Appleton-Century.

Illeris, K. (Ed.). (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists ... in their own words* (2nd ed.). Routledge.

Johnston, J. M., & Ahearn, W. H. (2026). The status of radical behaviorism. *Perspectives on Behavior Science, 49*, 441–456. https://doi.org/10.1007/s40614-026-00495-3

Killeen, P. R. (2023). Theory of reinforcement schedules. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior, 120*(3), 289–319. https://doi.org/10.1002/jeab.880

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures* (6th ed.). Cengage Learning.

Moore, J. (2022). Conceptual foundations: Teaching the historical development of radical behaviorism as a philosophy of science. *Perspectives on Behavior Science, 45*, 711–742. https://doi.org/10.1007/s40614-022-00335-0

Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners*. Pearson.

Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes*. Oxford University Press.

Pierce, W. D., & Cheney, C. D. (2017). *Behavior analysis and learning* (6th ed.). Routledge.

Riedmann, A., Schaper, P., & Lugrin, B. (2025). Reinforcement learning in education: A systematic literature review. *International Journal of Artificial Intelligence in Education, 35*, 2669–2723. https://doi.org/10.1007/s40593-025-00494-6

Ribeiro, G. W., & Caetano, M. S. (2025). The study of perception in behavior analysis: Challenges and perspectives from the Skinnerian approach in About Behaviorism. *Perspectivas em Análise do Comportamento, 16*(2), 074–084. https://doi.org/10.18761/MsalGw98765

Schlinger, H. D. (2026). Radical behaviorism: A primer for the profession and the person. *Perspectives on Behavior Science, 49*, 421–439. https://doi.org/10.1007/s40614-026-00504-5

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.

Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
Thorndike, E. L. (1911). *Animal intelligence: Experimental studies*. Macmillan.
Tolman, E. C. (1932). *Purposive behavior in animals and men*. Century.
Watson, J. B. (1913). Psychology as the behaviorist views it. *Psychological Review, 20*(2), 158–177.
Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology*. Pearson.